

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kelembagaan Pertanian

Lembaga (*Institution*) adalah organisasi, baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-sehari maupun dalam usahannya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Soelaeman (1995), lembaga dapat diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar suatu fungsi masyarakat yang penting, yang didalamnya terdapat segi kultural berupa norma-norma dan nilai-nilai, segi struktural yang berupa berbagai peranan sosial. Berfungsi dalam integrasi dan stabilitas karena lembaga sosial merupakan keutuhan tatanan perilaku manusia dalam kebersamaan hidup. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial sudah dibakukan berdasarkan moral, adat atau hukum yang berlaku.

Adanya kelembagaan pertanian terutama di wilayah pedesaan memberikan andil yang besar dalam upaya memerangi kemiskinan. Jumlah relatif penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dilaporkan secara konsisten terus menurun. Namun krisis ekonomi yang terjadi telah mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat secara drastis sehingga pedesaan kembali menjadi kantong-kantong kemiskinan (Sumodiningrat, 1999). Kelembagaan pertanian diarahkan untuk tumbuh menjadi unit ekonomi yang efisien dan bermanfaat bagi anggotanya. Berbagai langkah kebijakan pemberdayaan aparatur pertanian perlu dilakukan dengan harapan dapat diwujudkan kelembagaan pertanian yang efektif dan efisien.

Peran kelembagaan pertanian tidak terlepas dari peran kelompok fungsional yaitu kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Peranan penyuluh pertanian adalah sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pendukung gerak kelembagaan-kelembagaan pertanian itu seperti gapoktan, kelompok tani dan kelompok wanita tani. Adapun informasi-informasi yang biasanya diberikan oleh penyuluh pertanian kepada anggota kelompok tani tersebut berupa pengarahan bagaimana pentingnya berusaha tani dan bagaimana anggota kelompok tani dalam membentuk suatu usaha industri rumah tangga dengan memperhatikan komoditas pertanian di daerah masing-masing. Berbagai bentuk kelembagaan pertanian yaitu sebagai berikut:

a) Gabungan kelompok tani (Gapoktan)

Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Tujuan utama pembentukan dan penguatan gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas (Deptan, 2006).

Pembentukan gapoktan didasari oleh visi yang diusung bahwa pertanian modern tidak hanya identik dengan mesin pertanian yang modern tetapi perlu ada organisasi yang dicirikan dengan adanya organisasi ekonomi yang mampu menyentuh dan menggerakkan perekonomian disuatu daerah melalui pertanian, diantaranya adalah dengan memebentuk gapoktan. Gapoktan ini akan senantiasa dibina hingga menjadi lembaga usaha yang mandiri, profesional dan memiliki

jaringan kerja luas. Penggabungan dalam gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Penggabungan kelompok tani ke dalam gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, serta pemasaran. Adapun fungsi-fungsi dari gapoktan adalah :

- 1) Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga);
- 2) Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya;
- 3) Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan;
- 4) Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, *grading*, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah;
- 5) Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

b) Kelompok tani

Kelompok tani merupakan sekumpulan individu bermata pencaharian sebagai petani yang mempunyai kegiatan dan tujuan yang sama, anggota kelompok tani biasanya terdiri dari para pria. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara

bersamaan. Kelompok tani digunakan sebagai media belajar berorganisasi dan kerjasama antar petani. Adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Aziz, 2009).

#### c) Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Kelompok wanita tani mempunyai tujuan yaitu menggerakkan ibu-ibu atau masyarakat sekitar dimana kelompok wanita tersebut berada untuk terlibat dalam semua kegiatan yang mendukung maupun yang bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok wanita tani tidak jauh dari dunia pertanian, biasanya kelompok ini dibentuk dengan melihat kondisi sumber daya alam yaitu daerah atau wilayah sekitar dan juga melihat potensi dari sumber daya manusia yang ada (Suhud, 2005).

Metalisa (2011), mengemukakan bahwa tergabungnya wanita tani dalam suatu kelompok tani akan menuntut partisipasi wanita tani sebagai anggota kelompok dalam mengembangkan kelompok tani. Selain itu dengan terbentuknya kelompok tani ini, maka para anggota dapat mengembangkan usaha taninya, menganalisis kebutuhannya dan dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuannya. Wanita tani juga membutuhkan aktualisasi diri untuk pengembangan dirinya yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kegiatan kelompok tani. Wanita tani harus berjuang dan berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya, keberhasilan sangat tergantung pada diri wanita tani tersebut.

## **2. Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Pisang**

Industri yang banyak tumbuh di pedesaan pada umumnya merupakan industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut Tambunan (1999), perbedaan industri kecil dan industri rumah tangga adalah terletak pada jumlah pekerja. Industri rumah tangga adalah unit usaha dengan jumlah 1-4 yang kebanyakan adalah anggota keluarga (*family works*), yang tidak dibayar oleh pemilik usaha atau pengusaha itu sendiri. Sedangkan industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja antara 5-9 orang, sebagian besar adalah pekerja yang dibayar (*wage labour*). Perbedaan-perbedaan lain antara industri kecil dan industri rumah tangga adalah terutama pada aspek-aspek seperti sistem manajemen, pola organisasi usaha, termasuk pembagian kerja (*labour division*), jenis teknologi yang digunakan dan jenis produk yang dibuat. Industri rumah tangga umumnya

sangat tradisional atau primitif dalam aspek-aspek tersebut. Sifat-sifat utama industri rumah tangga antara lain :

- a) Proses produksi sangat padat tenaga manusia (*labour intensive*). Melihat karakter ini industri rumah tangga tidak hanya dianggap sebagai suatu elemen penting dari kebijakan pemerintah untuk memperbesar kesempatan kerja, tetapi juga sebagai suatu instrumen yang cukup efektif pembentukan, peningkatan dan distribusi pendapatan.
- b) Industri rumah tangga lebih banyak terdapat di daerah-daerah non urban dan kegiatan-kegiatan mereka bersifat "*agricultural oriented*", baik dari sudut permintaan (*demand side*) maupun dari sudut penawaran (*supply side*). Oleh karena itu industri rumah tangga tidak hanya penting sebagai suatu sektor yang menyediakan banyak kesempatan kerja bagi masyarakat rural, tetapi juga merupakan suatu landasan proses industrialisasi berlandaskan agribisnis di pedesaan.
- c) Pada umumnya industri rumah tangga menggunakan teknologi sederhana yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.
- d) Sumber utama pembiayaan proses produksi pada umumnya datang dari uang tabungan si pemilik usaha itu sendiri. Oleh karena itu industri rumah tangga juga penting sebagai suatu instrumen untuk mengalokasikan "*local saving investment*" lebih optimal.
- e) Industri rumah tangga juga sangat penting sebagai sektor yang lebih dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat lokal dengan harga yang

tidak mahal, dibandingkan dengan industri-industri modern/besar yang pada umumnya berlokasi di kota.

Tjitro Supomo (1991), mengemukakan bahwa industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia seperti pengangguran. Industri ini juga mampu membuat tercapainya pertumbuhan ekonomi sosial.

Industri rumah tangga berbahan baku pisang merupakan salah satu agroindustri yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Industri rumah tangga ini dikembangkan oleh rumah tangga baik sebagai pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Industri ini berperan dalam peningkatan ekonomi kehidupan masyarakat yang terlibat dalam usaha tersebut, membuka lapangan pekerjaan bagi anggota keluarga yang lain ataupun masyarakat sekitar, dan juga dapat melatih pengrajin dan anggota keluarganya dalam hal berindustri seperti melakukan persaingan pasar, guna mendapatkan pasar untuk produknya, dan sebagainya.

### **3. Produk Olahan Pisang**

Salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi dan prospek pengolahan industri pertanian yaitu pisang. Pisang merupakan salah satu komoditas unggulan yang bisa ditemui di hampir sebagian wilayah di Indonesia. Dari segi produksinya, pisang mampu memberikan kontribusi antara 40-45% terhadap produksi buah nasional maupun keragaman penggunaan, seperti buah

konsumsi segar, olahan, bahan baku industri, dan pakan ternak. Besarnya potensi pemanfaatan pisang membuat berbagai pihak mulai melirikinya menjadi salah satu peluang usaha potensial yang memiliki prospek cerah ke depannya. Tidak hanya buahnya, beberapa bagian dari tanaman pisang seperti bonggol, kulit, dan batang pisang saat ini bisa diolah menjadi beragam makanan olahan yang bernilai jual tinggi (Anonim, 2010).

Beberapa bagian dari tanaman pisang yang awalnya sebatas digunakan sebagai makanan ternak, kini bisa diberdayakan menjadi makanan manusia yang memiliki kandungan gizi tinggi. Bonggol pisang mengandung energi sebesar 43 kilo kalori, protein 0,6 gram, karbohidrat 11,6 gram, lemak 0 gram, kalsium 15 miligram, fosfor 60 miligram, dan zat besi 1 miligram. Sementara kulit pisang mengandung vitamin C, vitamin B, kalsium, protein, dan juga lemak yang cukup. Batang pisang memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Sedangkan buah pisang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi yaitu sekitar 22,84 gram, protein sekitar 1,09 gram, kandungan lemak serta seratnya masing-masing 0,33 gram dan 2,6 gram, vitamin diantaranya folat sebanyak 20 mg, niacin 0,665 mg, tianin 0,031 mg, serta vitamin A, C, E, dan K masing-masing sebesar 64 IU, 8,7 mg, 0,10 mg, dan 0,5 mg (Arief, 2013).

Buah pisang sangat prospektif sebagai bahan baku industri. Hal tersebut karena kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, serta berbagai produk dapat diolah dari buah pisang sehingga dapat meningkatkan nilai tambah. Pengolahan berbagai produk olahan dapat meningkatkan penganekaragaman pangan serta memberikan alternatif dalam memasarkan produk (buah segar atau produk

olahan). Bentuk-bentuk olahan buah pisang antara lain: tepung pisang, sale pisang, sari buah pisang, keripik pisang, selai pisang, sambal pisang, buah pisang dalam sirup, dan dodol pisang. Untuk bonggol pisang, saat ini bisa dikreasi menjadi keripik bonggol pisang, kerupuk bonggol, dan semprong bonggol pisang. Sedangkan untuk batang pisang bisa diolah menjadi abon batang pisang (Liputan bisnis UKM, 2013).

#### **4. Partisipasi Anggota Dalam Kelompok**

Menurut Tjokrowinoto (1997) partisipasi adalah penyertaan mental serta emosional seseorang didalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggungjawab terhadap organisasi tersebut. Sementara itu Anton dan Novack (1998) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan secara terus menerus dan aktif dalam pembuatan keputusan yang dapat mempengaruhi kepentingan umum. Zaenuri (1999) mendefinisikan partisipasi sebagai suatu keterlibatan mental emosi dan peran serta seseorang dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau organisasi yang akan memberikan dorongan untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam mencapai tujuan bersama serta ikut bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan hal pokok yang ada dalam partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan dan adanya tujuan bersama. Ismatullaha (2003) menjelaskan partisipasi anggota dalam koperasi susu "Warga Mulya" dalam bentuk membeli pedet dari koperasi, memberikan saran baik di

dalam forum maupun di luar forum, menabung, membeli kebutuhan di koperasi dan meminjam modal.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya berarti masyarakat memikul beban pembangunan dan tanggung jawab pelaksanaan saja, tetapi juga dalam menerima kembali dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Hal ini menurut Sutomo adalah karena partisipasi masyarakat dalam pembangunan itu menyangkut dua aspek yaitu aspek hak dan kewajiban. Sebagai hak, karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang timbul dalam proses pembangunan, disamping berhak untuk menikmati hasil pembangunan juga sebagai kewajiban karena pada dasarnya semua warga masyarakat wajib ikut serta dalam memikul beban pembangunan dan mensukseskan jalannya pembangunan. (Noor 1999).

Demikian juga kalau analisa tersebut ditarik pada subyek dan kelompok di dalamnya. Terwujudnya tujuan-tujuan kelompok tergantung pada kesadaran petani melaksanakannya sebagai kewajiban bersama dan berhak atas capaian tujuan-tujuan yangtelah diperjuangkan bersama dalam kelompok tersebut. Terwujudnya tujuan dalam sebuah kelompok tergantung pada tingkat kesadaran anggotanya untuk melaksanakannya sebagai suatu kewajiban.

Van den Ban dan Hawkins (1999) menuliskan bahwa aada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program penyuluhan.

1. Mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil, termasuk tujuan, situasi, pengetahuan serta pengalaman mereka dengan teknologi dan penyuluhan, serta struktur sosial mereka.
2. Mereka akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam program penyuluhan jika ikut bertanggung jawab didalamnya.
3. Masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai.
4. Banyak permasalahan pembangunan pertanian, seperti pengendalian erosi tanah, perolehan sistem usaha tani yang berkelanjutan dan pengelolaan pendekatan komersial pada pertanian, tidak mungkin lagi dipecahkan dalam pengambilan keputusan perorangan. Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif sangat dibutuhkan.

Terwujudnya partisipasi aktif anggota masyarakat terhadap program akan menimbulkan motivasi untuk mencapai keberhasilan dan dorongan dengan bersikap positif dan merasa bahwa kebutuhan "nyata" menjadi "permintaan dan keinginan" seperti yang diharapkan. Dengan perkataan lain, untuk mencapai keinginan tersebut anggota masyarakat termotivasi berperilaku positif untuk mencapai keberhasilan. Jika motivasi tersebut telah timbul, maka upaya untuk berprestasi secara baik merupakan kebutuhan bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.

Lembaga-lembaga yang diciptakan dari atas (pemerintah) yang dimaksudkan sebagai penyalur aspirasi dan memwadahi alokasi dana dan bantuan keahlian dari pemerintah belum dapat berakar dan berfungsi secara efektif. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) misalnya yang diciptakan pemerintah ternyata belum mampu menjalankan perannya sebagaimana yang diharapkan. Upaya dan sarana pembangunan desa akan efektif jika muncul dari masyarakat itu sendiri dan tentunya partisipasi masyarakat di dalamnya mutlak adanya. Hal ini terkait dengan penjelasan Ismawan (1992) dalam Mubiyarto dkk (1994) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk adalah pengembangan masyarakat yang mendasarkan diri pada keswadayaan masyarakat. Keswadayaan muncul sebagai reaksi terhadap keterlambatan bantuan dari pemerintah atau ancaman terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang membutuhkan penanganan yang segera, oleh karena itu keswadayaan akan efektif sebagai solusi peningkatan taraf hidup masyarakat karena gerakan tersebut muncul dari masyarakat itu sendiri.

##### **5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Slamet (1993) menuliskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam koperasi kasus di Iowa, Amerika Serikat. Studi ini di latar-belakangi oleh suatu kenyataan bahwa partisipasi dan pengawasan menurun jika dalam koperasi itu berubah dari bentuknya yang kecil, bersifat informal, dan hubungan antar manusiannya bersifat personal menjadi organisasi bisnis yang berskala besar. Bilamana koperasi tumbuh menjadi perusahaan bisnis, mereka dapat bersaing dengan tipe-tipe perusahaan lain. Namun demikian, sekalipun koperasi dapat berhasil dalam menjalankan bisnis, bisa jadi mereka tidak berhasil sebagai organisasi bisnis alternatif bila partisipasi anggota diabaikan.

Dari hasil penelitian Mahendra (2001), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota dalam paguyuban "Guyub Rukun" di Dusun Keboan, Kabupaten Kulonprogo, telah dibuktikan bahwa motivasi anggota, SHU, berkolerasi positif dengan partisipasi, sedangkan kekuatan pesaing, kemampuan pengurus, dan kemanfaatan paguyuban berkolerasi negatif. Hal ini berarti partisipasi anggota dalam paguyuban perlu ditingkatkan.

Ismatullah (2003), mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota dalam suatu kelembagaan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan anggota maka partisipasinya semakin tinggi, semakin tinggi motivasi anggota atau semakin banyak alasan anggota masuk menjadi anggota koperasi maka tingkat partisipasi anggotanya semakin tinggi, selain itu faktor umur dapat mempengaruhi partisipasi karena semakin tua umur anggota maka partisipasinya semakin tinggi dibandingkan umur muda, hal ini menunjukkan bahwa pada usia muda tingkat partisipasinya dalam keanggotaan koperasi rendah.

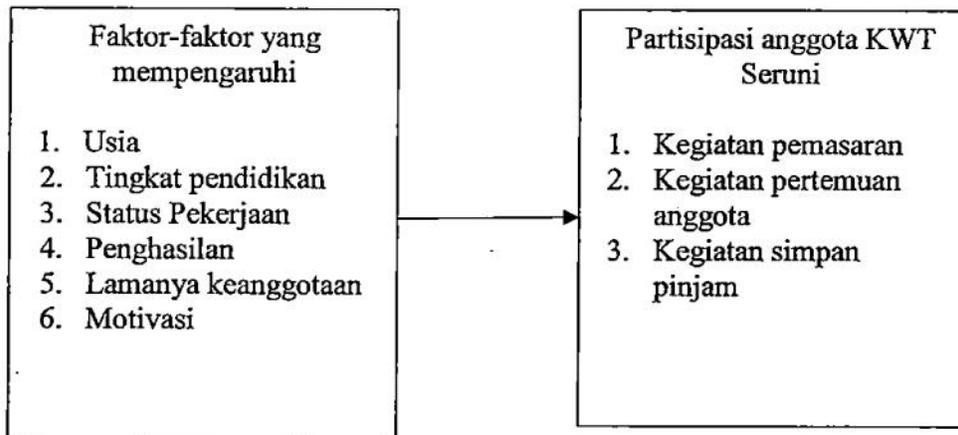
Analisis varian faktor-faktor yang memengaruhi peran generasi muda dalam pengembangan agribisnis di Desa Nomporejo Kabupaten Kulonprogo adalah faktor latar belakang keluarga, terapan media massa, orientasi pekerjaan, aktivitas organisasi, dan pengalaman agraris, Arsyad (2007).

## **B. Kerangka Pemikiran**

Di Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah terdapat kelompok wanita tani yang bernama KWT Seruni. Kelompok wanita tani ini beranggotakan 30 orang. Profil KWT Seruni akan terkait dengan keanggotaan individu yang terlibat dalam kegiatan lembaga yang dapat dilihat dari profil anggota antara lain (1) usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Kelompok usia menengah ke atas cenderung lebih rendah berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya, hal ini dikarenakan keadaan fisik yang menurun sehingga jiwa semangat untuk bergabung juga lebih rendah. (2) Tingkat pendidikan yaitu salah satu syarat dimana seseorang ikut berpartisipasi di dalam suatu kegiatan di masyarakat, semakin seseorang merasakan pendidikan maka partisipasinya semakin tinggi, karena jika seseorang merasakan berpendidikan maka banyak orang beranggapan mereka tergolong orang yang dapat memajukan suatu kegiatan yang mereka bentuk bersama-sama. (3) Status Pekerjaan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. (4) Penghasilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan pekerjaan, kedua hal ini dapat mendorong seseorang untuk

berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. (5) Lamanya keanggotaan adalah lamanya seseorang ikut bergabung dalam suatu kelompok atau kelembagaan. Semakin lama seseorang bergabung dalam suatu kelompok maka keaktifan mereka lebih mantap, dan cenderung lebih banyak yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelompok tersebut. (6) Motivasi, semakin banyak alasan anggota masuk menjadi anggota di sebuah kelembagaan maka tingkat partisipasi anggotanya semakin tinggi.

Kegiatan yang ada di KWT Seruni ini akan di dukung dengan partisipasi anggota terhadap kegiatan – kegiatan seperti (1) Pemasaran merupakan usaha untuk menggabungkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada konsumen guna memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan ini melalui proses pertukaran atau transaksi, (2) Kegiatan pertemuan anggota dapat diartikan sebagai keikutsertaan anggota dalam mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan di dalam kelompok atau diluar kelompok. (3) Kegiatan simpan pinjam merupakan kegiatan simpan dan peminjaman uang dengan jumlah dan intensitas waktu tertentu.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**